

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *ASEAN Our Eyes Initiative* (AOEI) belum berhasil secara optimal dalam menurunkan aktivitas jaringan terorisme di Asia Tenggara pada periode 2018–2023. Meskipun AOEI telah menjadi langkah strategis dalam memperkuat kerja sama intelijen regional, efektivitasnya masih terbatas akibat belum optimalnya fungsi-fungsi utama institusi sebagaimana dijelaskan dalam teori Robert O. Keohane. *Pertama*, dari aspek penyediaan informasi, AOEI belum mampu menciptakan sistem pertukaran intelijen yang terbuka, terintegrasi, dan *real-time*. Negara-negara anggota masih membatasi distribusi informasi karena pertimbangan kedaulatan dan keamanan nasional, sehingga fungsi pengurangan ketidakpastian tidak berjalan maksimal. *Kedua*, dari aspek *reciprocity*, terdapat ketimpangan kapasitas antarnegara yang menyebabkan kontribusi dalam kerja sama tidak seimbang. Negara dengan kapasitas tinggi lebih dominan, sementara negara lain berkontribusi terbatas, sehingga prinsip timbal balik tidak terpenuhi secara optimal.

Ketiga, dari aspek monitoring dan compliance, karakter AOEI yang bersifat *non-binding* dan dipengaruhi oleh prinsip *ASEAN Way* menyebabkan tidak adanya mekanisme pengawasan dan sanksi yang jelas. Hal ini membuat implementasi komitmen sangat bergantung pada *political will* masing-masing negara, sehingga membuka peluang terjadinya *free rider problem*. Keempat, dari aspek pengurangan biaya transaksi, AOEI belum mampu menciptakan efisiensi kerja sama karena masih bergantung pada mekanisme formal dan belum didukung sistem intelijen terintegrasi, sehingga koordinasi menjadi lambat dan kurang responsif terhadap ancaman yang dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegagalan AOEI bukan disebabkan oleh ketiadaan kerja sama, melainkan oleh ketidakoptimalan fungsi institusional dalam mendukung kerja sama tersebut. Dalam perspektif *neoliberalisme institusionalisme*, institusi seharusnya mampu mengurangi ketidakpastian, menciptakan *reciprocity*, memastikan kepatuhan, dan menekan biaya transaksi. Namun, dalam kasus AOEI, keempat fungsi tersebut belum berjalan secara efektif, sehingga kerja sama yang terbentuk belum mampu memberikan

dampak signifikan terhadap penurunan aktivitas jaringan terorisme di kawasan Asia Tenggara.

5.2 Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar negara-negara ASEAN memperkuat desain kelembagaan *ASEAN Our Eyes Initiative* (AOEI) dengan membangun mekanisme pertukaran intelijen yang lebih terintegrasi, cepat, dan berbasis teknologi, sehingga mampu mendukung sistem peringatan dini (*early warning system*) secara optimal. Selain itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari negara anggota untuk meningkatkan keterbukaan informasi dengan tetap menjaga prinsip keamanan nasional, guna mengurangi ketidakpastian dalam kerja sama kontra-terorisme.

ASEAN juga perlu mendorong keseimbangan kapasitas antarnegara melalui peningkatan kerja sama teknis, pelatihan, dan transfer teknologi, sehingga prinsip reciprocity dapat berjalan lebih efektif dan tidak terjadi ketimpangan kontribusi. Di sisi lain, penting bagi ASEAN untuk mulai mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang lebih jelas, termasuk penyusunan standar operasional bersama serta indikator kinerja, agar implementasi AOEI dapat diukur dan diawasi secara berkelanjutan. Kemudian untuk meningkatkan efisiensi kerja sama, ASEAN disarankan mengembangkan platform intelijen regional yang terstandarisasi dan *real-time* guna menekan biaya transaksi serta mempercepat koordinasi antarnegara. Oleh sebab itu, penguatan pada dimensi kelembagaan diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja AOEI dalam menghadapi ancaman terorisme yang kian kompleks dan bersiat lintas negara di kawasan Asia Tenggara.

Terakhir, untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas *ASEAN Our Eyes Initiative* (AOEI) dengan fokus yang lebih spesifik pada Filipina sebagai negara yang paling terdampak oleh aktivitas terorisme di kawasan Asia Tenggara. Filipina menempati peringkat tertinggi di antara negara-negara ASEAN dalam tingkat dampak terorisme, yang menunjukkan bahwa ancaman terorisme di negara tersebut masih relatif tinggi dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya. Fokus penelitian pada Filipina juga dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kerja sama intelijen regional dan dinamika ancaman terorisme di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas AOEI dalam menghadapi

ancaman terorisme transnasional di Asia Tenggara.

